

Available online at <http://jurnal.stkipm-pagaralam.ac.id/>

Email : stkipmuhpagaralam@gmail.com

|  |
| --- |
| IMPLEMENTASI BAHASA LISAN SISWA KELAS XISMA MUHAMMADIYAH PAGARALAM TAHUN PELAJARAN 2020/2021Irma Sendy AristyaFakultas Keguruan dan Ilmu PendidikanSTKIP Muhammadiyah Pagaralame-mail: aristyairma90@gmail.comAbstract*The purpose of this study was to describe the implementation of spoken language in Indonesian language learning activities for class XI students of SMA Muhammadiyah Pagaralam in the 2020/2021 academic year. The method used in this research is descriptive qualitative. The population in this study were all 90 students. The sample of this study was 32 students of class XI.2. The data collection techniques in this study were non-participating observation techniques, documentation, and techniques (focusing of the sample). The source of the data in this research is in the form of voice recordings of conversations between students and teachers which contain a variety of spoken language based on standard word forms, diction, and pronunciation. The results showed that there were 89 standard conversations, and 167 non-standard conversations, from 256 data on the number of conversations between students and teachers in the use of spoken language. The results of the percentage of conversational data are 34.77% of students using standard spoken language, while 65.23% of students tend to ignore the rules of standard spoken language.***Keywords:** implementation of spoken language, indonesian language learning, and high school student.Abstrak*Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan implementasi bahasa lisan dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas XI SMA Muhammadiyah Pagaralam tahun pelajaran 2020/2021. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa berjumlah 90. Sampel penelitian ini seluruh siswa kelas XI.2 berjumlah 32. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik observasi nonpartisipasi, dokumentasi, dan teknik (focusing of the sample). Sumber data dalam penelitian ini adalah berupa rekaman suara percakapan antara siswa dan guru yang mengandung ragam bahasa lisan berdasarkan bentuk kata baku, diksi, dan lafal. Hasil penelitian menunjukan bahwa terdapat 89 percakapan baku, dan 167 percakapan tidak baku, dari 256 data jumlah percakapan antara siswa dan guru dalam penggunaan bahasa lisan. Hasil persentase data percakapan terdapat 34,77% siswa menggunakan bahasa lisan baku, sedangkan 65,23% siswa cenderung mengabaikan kaidah bahasa lisan baku.* **Kata kunci**: implementasi bahasa lisan, pembelajaran bahasa Indonesia, dan siswa SMA. |

**I. PENDAHULUAN**

Bahasa merupakan aspek yang begitu penting dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Gorys Keraf, pengertian pertama menyatakan bahwa bahasa sebagai alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Kedua, bahasa adalah sistem komunikasi yang menggunakan simbol- simbol vokal (bunyi ujaran) yang bersifat arbitrer (Suyanto, 2011: 15).

Menurut  Kridalaksana dan Djoko Kentjono (dalam Chaer, 2014:32) bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasikan diri. Fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi antar manusia.

Budaya dan bahasa merupakan dua sistem yang sangat penting. Jika kebudayaan adalah sistem yang mengatur interaksi manusia, kebahasaan sebagai sarana berlangsungnya interaksi tersebut. Komunikasi di antara pembicara dan pendengar atau penulis dan pembaca dapat berjalan lancar, apabila di antara kedua belah pihak terdapat dalam masyarakat bahasa yang sama, dengan demikian, setiap bahasa memiliki seperangkat sistem, yaitu sistem bunyi bahasa, sistem gramatikal (tata bentuk kata, tata bentuk kalimat), tata makna, dan kosa kata.

Ketika proses pembelajaran terjadilah komunikasi timbal balik atau komunikasi dua arah antara guru dan siswa atau antara siswa dengan siswa (Maidar & Mukti, 1988: 12). Berkomunikasi mengenal dua ragam bahasa indonesia, yakni ragam bahasa lisan dan ragam bahasa tulis. Ragam bahasa lisan dihasilkan melalui alat ucap, kita behubungan dengan tata bahasa, kosakata, intonasi, ekspresi, dan pelafalan. Berbeda halnya dengan ragam lisan, bahasa tulis dihasilkan dengan memanfaatkan media tulis seperti kertas dengan huruf sebagai unsur dasarnya.

Ragam tulis berhubungan dengan tata cara penulisan dan kosakata (Chaer, 2011:23) Ragam bahasa lisan merupakan ragam bahasa yang diungkapkan melalui media lisan, terkait ruang dan waktu sehingga situasi pengungkapan dapat membantu pemahaman. Bahasa lisan lebih ekspresif yang memerlukan mimik, intonasi, dan gerakan tubuh yang dapat bercampur menjadi satu untuk mendukung komunikasi yang dilakukan. Ragam bahasa lisan mengharuskan adanya lawan bicara untuk berinteraksi langsung, Ragam bahasa lisan sangat terikat kondisi, situasi, ruang dan waktu, dalam ragam lisan unsur-unsur fungsi gramatikal seperti subjek, predikat, dan objek tidak selalu dinyatakan. Hal ini telah terwakili oleh gerak, mimik, pandangan, anggukan, atau intonasi. Ragam lisan dipengaruhi oleh tinggi -- rendahnya dan panjang -- pendeknya suara. (Suyanto, 2011: 43).

Ragam bahasa lisan secara umum terbagi menjadi ragam baku dan ragam tidak baku. Bahasa lisan resmi atau bahasa baku merupakan ragam bahasa yang dipakai sebagai alat komunikasi lisan dalam situasi resmi atau formal. Sedangkan Bahasa lisan tidak resmi atau bahasa non-baku adalah ragam bahasa yang dipakai apabila pembicara menganggap kawan bicara sebagai sesama, lebih muda, lebih rendah statusnya atau apabila topik pembicara bersifat tidak resmi. (Suyanto, 2011: 44).

Ragam bahasa khususnya bahasa Indonesia merupakan variasi dalam penggunaan bahasa yang pemakaianya berbeda-beda berdasarkan topik yang dibicarakan, hubungan pembicara, lawan bicara, dan orang yang dibicarakan, serta medium pembicaraan. Ragam bahasa ini timbul seiring dengan perubahan masyarakat. Perubahan itu berupa variasi-variasi bahasa yang dipakai sesuai keperluannya.

Sekolah merupakan sarana belajar bagi siswa untuk menuntut ilmu. Komunikasi yang terjadi antara siswa dan guru, guru dan siswa, atau siswa dan siswa di sekolah dapat berlangsung secara lisan maupun tulisan. Proses pembelajaran guru dan siswa sering kali menggunakan bahasa lisan untuk sarana berkomunikasi. Bahasa lisan yang di ucapkan dalam situasi formal atau resmi hendaknya menggunakan bahasa lisan baku.

Generasi muda saat ini atau yang biasa di sebut generasi *millennial* telah mengenal adanya fenomena variasi bahasa, diantaranya bahasa gaul, *alay/lebay*, dan *slengean*. Fenomena bahasa tersebut secara langsung memengaruhi penggunaan bahasa Indonesia yang semakin tergerus terutama di kalangan generasi muda yang merasa nyaman menggunakan bahasa Indonesia dalam bahasa gaul, padahal struktur dan kata-katanya tidak sesuai kaidah tata bahasa yang sesuai Ejaan Yang Disempurnakan (EYD). Kecintaan berbahasa yang baik dan benar harus ditanamkan pada generasi muda saat ini karena, pemakaian bahasa yang mengikuti kaidah yang dibakukan atau yang dianggap baku itulah yang merupakan bahasa yang benar.

Sebagai seorang guru dituntut untuk menjadi media bahasa dalam upaya mengajar para siswa juga menjalani profesi dan kehidupan sehari-hari. Kita berkomunikasi menggunakan keterampilan berbahasa yang telah dimiliki, seberapa pun tingkat atau kualitas keterampilan itu. Ada orang yang memiliki keterampilan berbahasa secara optimal sehingga setiap tujuan komunikasinya mudah tercapai, namun ada pula orang yang sangat lemah tingkat keterampilannya sehingga bukan tujuan komunikasinya tercapai, tetapi justru terjadi salah pengertian yang berakibat suasana komunikasi menjadi buruk.

Ragam bahasa lisan baku hendaknya digunakan terutama pada lingkungan sekolah. Dengan menggunakan bahasa baku di setiap kegiatannya, siswa akan terbiasa untuk berbahasa Indonesia sesuai dengan kaidah yang berlaku. Berpedoman pada silabus bahasa Indonesia kurikulum 2013 pada kompetensi inti KI 1-KD 3.3 dan KI 4- KD 4.4 Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan dengan prinsip bahasa merupakan kegiatan sosial. Setiap komunikasi dalam kegiatan sosial memiliki tujuan, konteks, dan peserta tertentu yang memerlukan pemilihan aspek kebahasaan (tata bahasa dan kosa kata) yang tepat, serta cara mengungkapkan dengan strukur yang sesuai agar mudah dipahami. Dengan demikian saat kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia siswa wajib menggunakan ragam bahasa lisan baku untuk sarana berkomunikasi.

Pemilihan siswa kelas XI SMA Muhammadiyah Pagaralam sebagai populasi penelitian, didasari atas pertimbangan Penulis ketika melakukan penelitian pendahuluan saat proses pelajaran sedang berlangsung, bahwa masih terdapat banyak siswa dan guru yang menggunakan ragam bahasa lisan yang tidak baku (tidak resmi).

Berdasarkan uraian tersebut penulis tertarik untuk meneliti Penggunaan Bahasa Lisan dalam Kegiatan Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas XI SMA Muhammadiyah Pagaralam Tahun Pelajaran 2020/2021. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Andre Setyawan dengan “Penggunaan Bahasa Lisan Siswa Kelas XI MA Al-Asy’ariyah Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018”, kesamaan penelitian ini dan penelitian yang dilakukan oleh Dechri Giyanis adalah objek penelitian yaitu siswa dan metode penelitiannya adalah Kualitatif, sedangkan yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Dechri Giyanis adalah teknik pengumpulan data dan mata pelajaran Bahasa Indonesia yang dijadikan subjek dalam penelitian ini ditujukan untuk mempersempit subjek penelitian yang dilakukan Dechri Giyanis yaitu seluruh mata pelajaran yang menjadi subjek penelitian.

**II. METODE PENELITIAN**

 Metode penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2016:6) metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan suatu pengetahun tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme. Filsafat postpositivisme memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang holistik/utuh, kompleks, dinamis, penuh makna, dan hubungan gejala bersifat interaktif (*reciprocal*) (Sugiyono:2017:15).

Definisi ini menunjukan beberapa kata kunci dalam riset kualitatif, yaitu: proses, pemahaman, kompleksitas, interaksi, dan manusia. Proses dalam melakukan penelitian merupakan penekanan dalam riset kualitatif oleh karena itu dalam melaksanakan penelitian, peneliti lebih berfokus pada proses daripada hasil akhir. (Sarwono, 2006: 193) Penelitian ini untuk menggali pertanyaan “Bagaimana” Implementasi bahasa lisan siswa dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia. Peneliti memusatkan perhatian pada observasi nonpartisipasi yang berfokus pada penggunaan bahasa lisan siswa, berdasarkan bentuk kata baku, pilihan kata (diksi), dan lafal dalam proses empat kali pembelajaran pada semester genap. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi bahasa lisan dalam kegiatan pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas XI SMA Muhammadiyah Pagaralam.

Lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah SMA Muhammadiyah Pagaralam. Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari 2021. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMA Muhammadiyah Pagaralam yang berjumlah 90 siswa. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI.2 SMA Muhammadiyah Pagaralam yang berjumlah 32 siswa. Teknik pengambilan sampel adalah dengan menggunakan teknik *accidental* (pengambilan sampel bebas) yaitu pengambilan sampel secara kebetulan atau secara tidak sengaja (Kunandar, 2008: 141). Dimana pengambilan sampel dilakukan pada saat siswa berinteraksi dengan guru pembelajaran didalam kelas. Sumber data pada penelitian ini adalah rekaman audio (suara) percakapan siswa dan guru dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia kelas XI SMA Muhammadiyah Pagaralam. Data dalam penelitian ini adalah percakapan yang mengandung ragam bahasa lisan berdasarkan bentuk kata baku, diksi, dan lafal. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik observasi nonpartisipasi, dokumentasi, dan Teknik (focusing of the sample). Teknik pengamatan ini dilakukan dengan cara mengamati kegiatan belajar informan tanpa ikut berpartisipasi. Peneliti tidak terlibat dalam komunikasi informan, namun hanya sebagai pengamat. Hal ini dilakukan agar data yang didapat alami dari informan itu sendiri. Informan mengikuti kegiatan pembelajaran seperti biasanya, sedangkan peneliti hanya mengamati dan menunggu sampai ada proses komunikasi dari informan. Selanjutnya, peneliti mendokumentasikan menggunakan alat perekam audio (suara). Pengambilan data dilakukan dengan cara merekam proses kegiatan pembelajaran serta membawa alat perekam suara. Perekaman dilakukan dengan cara sembunyi-sembunyi agar siswa tidak menyadarinya sehingga pada proses perekaman berjalan dengan natural dan alami. Teknik Analisis data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan interaksi siswa dengan guru pada saat proses pembelajaran di kelas. Hasil pendokumentasian berupa rekaman, kemudian diterjemahkan dalam bentuk tulisan yang berisi percakapan pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Hasil penelitian akan dianalisis menggunakan teori Hymes Dell dalam membahas peristiwa tutur dan menunjukkan bahwa berbagai komponen harus disertakan dalam deskripsi etnografis komprehensif tindak tutur. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk lisan, observasi dan dokumentasi. Proses pendokumentasian dilakukan dengan menggunakan alat bantu perekam suara (voice recorder) yang bertujuan merekam proses komunikasi yang terjadi selama kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia. Hasil pendokumentasian tersebut akan diterjemahkan kedalam bentuk tulisan yang selanjutnya akan dianalisis sesuai dengan indikator penilaian.

**III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian penggunaan bahasa lisan dalam kegiatan pembelajaran siswa kelas XI SMA Muhammadiyah Pagaralam Tahun Pelajaran 2020/2021 meliputi bahasa lisan baku dan non-baku. Setelah peneliti melakukan analisis terhadap penggunaan bahasa lisan yang terdapat pada percakapan siswa di SMA Muhammadiyah Pagaralam, maka data yang diperoleh terbagi menjadi tiga kriteria yaitu sebagai berikut:

1. Bentuk Baku Kata terdiri atas (a) baku dari segi lafal; (b) baku dari segi gramatika; (c) baku dari segi nasional; dan (e) baku dari segi bahasa asing.
2. Pilihan Kata atau (Diksi) yang terdiri atas (a) makna konotasi dan denotasi; (b) makna umum dan khusus; (c) kata konkret dan abstrak; dan (d) sinonim
3. Serta terakhir adalah lafal.

Berikut ini adalah tabel mengenai penggunaan bahasa lisan yang ditemukan pada siswa kelas XI SMA Muhammadiyah Pagaralam.

**. A. Bentuk Baku**

1. Bentuk Baku dari Segi Lafal

**(IJIN – IZIN)**

Kata ijin merupakan salah satu kosakata yang diucapkan oleh siswa kelas XI SMA Muhammadiyah Pagaralam . Makna kata ijin sama saja dengan makna kata izin dalam bahasa Indonesia. Kata ijin memiliki makna “tidak hadir”. Perubahan makna pada kata ijin dibentuk dengan cara perubahan fonem /z/ menjadi /j/ sehingga kata izin berubah pengucapan lafal menjadi ijin.

2. Bentuk Baku dari segi Gramatika

**- Menghapus - Ngapus**

Kata menghapus merupakan kata yang memiliki bentuk dasar hapus. Kata menghapus dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki makna “menggosok-gosok sesuatu supaya bersih”. Perubahan gramatika pada kata menghapus menjadi ngapus terbentuk dengan cara penghilangan awalan /me-/ dan perubahan awalan /ng-/.

3. Bentuk Baku dari Segi Nasional

**- IYA - AU**

Kata au berasal dari bahasa daerah yaitu Pagaralam yang memiliki arti “iya”. Kata ini sering kali digunakan oleh siswa kelas XI 2 SMA Muhamadiyah Pagaralam sebagai salah satu kosakata bahasa yang digunakan untuk menyingkat dalam percakapannya.

4. Baku dari Bahasa Asing

**- FILM - FILEM**

Kata filem merupakan penyerapan dari bahasa asing yang dalam pengucapannya berbeda dengan ejaan yang sesuai dengan EYD maupun dalam buku pedoman pembentukan istilah. Filem merupakan contoh pengucapan bahasa asing yang tidak baku sedangkan bahasa yang baku adalah film.

**B. Pilihan Kata (Diksi)**

1. Makna Konotasi dan Denotasi

**-**Makan Hati

Kata makan hati mengandung makna konotas dan denotasii yang seharusnya “kecewa atau

sedih”. Kata makan hati lebih umum digunakan daripada kataungkapan “kecewa atau sedih”.

Kata makan hati memberikan gambaran umum tentang perasaan seseorang yang sudah dikecewakan.

2. Makna Umum dan Khusus

- Media

Kata media mengandung arti inti, sedangkan kata-kata khusus yang bersinonim mengandung arti tambahan (arti khusus). Kata media merupakan sub-perordinatnya, sedangkan kata-kata khusus merupakan kelas bawah (hiponim). Kata media selalu dipakai khususnya ketika mengacu pada alat saluran komunikasi. Kata media merupakan kata umum yang mempunyai kata khusus seperti TV, Radio, Koran dan lain-lain.

3. Kata Konkret dan abstrak

- Baju

Kata baju mengandung makna Konkret yang acuannya memiliki makna semakin mudah diserap oleh pancaindra. Kata baju memiliki makna “pakaian penutup badan bagian atas”.

- Semangat

Kata semangat mengandung makna abstrak, yang acuannya memiliki makna sebaliknya dari kata konkret yaitu tidak mudah diserap oleh pancaindra.

Kata semangat digunakan untuk mengungkapkan perasaan untuk bangkit.

4. Sinonim

- kuliner

Kata harmonis mempunyai makna yang sama dengan kata memasak. Kata kuliner ditekankan pada hubungannya dengan masak memasak, baik itu berupa aneka nusantara, maupun mancanegara, sedangkan pemakaian kata masakan ditekankan pada makanan yang disajikan. Penggunaan kata masakan untuk penyajian pada sebuah kalimat lebih tepat dibandingkan dengan kata kuliner.

**C. Lafal**

Lafal merupakan perwujudan kata-kata dalam bentuk uraian-uraian bunyi. Lafal merupakan aspek utama penggunaan bahasa secara lisan. Contoh lafaf adalah sebagai berikut:

- Siapa

kata sapa merupakan salah satu kosakata yang diucapkan oleh guru di SMA Muhammadiyah Pagaralam. Makna sapa sama saja dengan kata siapa dalam bahasa Indonesia. Kata siapa memiliki makna “kata untuk menanyakan nama orang”. Perubahan makna pada kata sapa dibentuk dengan cara menghilangkan fonem /i/ pada kata sehingga kata siapa menjadi kata sapa.

**D. Persentase Implmentasi Bahasa Lisan**

Persentase dalam penggunaan bahasa lisan berdasarkan korpus data, hasil percakapan baku dan percakapan non-baku diperoleh sebagai berikut.

Hasil

Percakapan Baku 89 data

Percakapan Non-Baku 167 data

Jumlah Percakapan 256 data

a. Menghitung Percakapan Baku

$$RPB=\frac{PB}{JSP}X100=…\%$$

$$RPB=\frac{89}{256}X100=34,77\%$$

b. Menghitung Percakapan Non Baku

$$RPB=\frac{PB}{JSP}X100=…\%$$

$$RPB=\frac{167}{256}X100=65,23\%$$

**E. Implementasi Bahasa Lisan dalam Kegiatan Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Bahasa lisan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran di SMA Muhammadiyah Pagaralam terdiri atas bentuk baku kata, pilihan kata (diksi), dan lafal. Berdasarkan fakta yang ditemukan di SMA Muhammadiyah Pagaralam masih terdapat banyak siswa yang kurang memperhatikan kaidah penggunaan bahasa baku. Misalnya ketika mereka menggunakan bahasa dan kalimat santai yang merupakan bagian bahasa tidak baku untuk berkomunikasi dengan guru didalam kelas dengan topik pembicaraan mengenai materi pelajaran atau pun pada saat keadaan bertanya. Padahal mereka berada dalam jam pelajaran bahasa Indonesia yang merupakan situasi formal, dalam hal ini menuntut mereka supaya menggunakan bahasa lisan baku sebagai alat untuk berkomunikasi. Secara umum implementasi bahasa lisan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah yang dilakukan oleh siswa kepada gurunya cenderung kurang diperhatikan. Baik siswa maupun guru kurang memperhatikan kapan situasi mereka di tuntut untuk berbicara bahasa baku, dengan siapa mereka berbicara, dan apa yang akan mereka bicarakan.

**IV. KESIMPULAN DAN SARAN**

**A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian implementasi bahasa lisan dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas XI.2 SMA Muhammadiyah Pagaralam, dari persentase korpus data bahasa lisan, nyatanya $34,77\% $pemakaian bahasa lisan tidak baku yang paling sering digunakan oleh siswa maupun guru dibandingkan dengan bahasa lisan baku yang hanya $65,23\%$ dalam kegiatan pembelajaran. Implementasi bahasa lisan tidak baku tersebut telah dijabarkan dalam kesalahan-kesalahan berbahasa menurut indikatornya sebagai berikut.

1. Kesalahan dalam implementasinya bahasa lisan dalam bentuk baku kata pada tuturan siswa dan guru di SMA Muhammadiyah Pagaralam terbagi menjadi: (a) bentuk baku dari segi lafal; diantaranya diem, catet, bener, belom, kalo, faham, mikir, tau; (b) bentuk baku dari segi gramatika; diantaranya dibuletin, gitu, dijelasin, emang, dikerjain, nyari, gini, diperhatiin, ngerti, nyontek, nyerubuk, janji-janji; (c) bentuk baku dari segi nasional; diantaranya ndak, banget, sape, kaba, kayak, goblok, ngomong;ngobrol, sekedar, begitu, ngudeng, ngecun, dongdong;(d) bentuk baku dari segi asing; diantaranya supraise, slem, pain-pain aja, emejing, tipi, kreatip, kaper, GWS, HBD, hape, OMG.

2. Kesalahan implementasi bahasa lisan dalam pilihan kata (diksi) pada tuturan siswa dan guru di SMA Muhammadiyah Pagaralam terbagi menjadi: (a) makna konotasi dan denotasi; dalam makna konotasi diantaranya makan hati, biang rusuh, gerah, besar kepala, anak emas; sedangkan dalam makna denotasi diantaranya gigit jari, mati, meluap, dusta, pinter kodek; (b) makna umum dan khusus diantaranya kata bermakna umum Media (makna khusus: TV, Radio, koran), Belajar (makna khusus: membaca, menulis, menghitung), Ekspresi (makna khusus: marah, kecewa, sedih, gembira), Sakit (makna khusus: migrain, kanker, nyeri); (c) kata konkret dan kata abstrak terbagi menjadi; makna konkret yaitu baju, buku, kursi, meja, kertas, intonasi; sedangkan pada makna abstrak yaitu semangat, berpikir, doa, janji, ilmu, ide; (d) sinonim pada pilihan kata (diksi); diantaranya dusta, kasih, biar, ngudeng, berisik, kayak.

3. Kesalahan implementasi bahasa lisan dalam lafal pada tuturan siswa dan guru di SMA Muhammadiyah Pagaralam diantaranya kalo, pesen, diem, aja, denger, asek, makasih, udah, korsi, kusus, sapa, sarat, cabe, ibo, ijin, nasehat. Implementasi bahasa lisan dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia pada tuturan siswa maupun guru di SMA Muhammadiyah Pagaralam masih sangat didominasi oleh bahasa lisan tidak baku, hal ini ditandai dengan begitu seringnya siswa dan guru menggunakan bahasa lisan tidak baku dalam kegiatan belajar-mengajar di sekolah

**B. Saran**

Berdasarkan simpulan di atas, maka saran yang dapat penulis sampaikan antara lain sebagai berikut.

1. Guru; lebih memperhatikan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar (bahasa baku) didalam kegiatan pembelajaran yang merupakan situasi formal, sehingga dapat mengurangi kesalahan implementasi bahasa lisan terutama dalam penyampaian materi.

2. Siswa; diharapkan lebih memperhatikan pemilihan penggunaan bahasa lisan yang baik dan benar (baku) terutama yang berkaitan dengan tata bahasa, kosakata, dan lafal untuk digunakan sebagai sarana berkomunikasi dalam situasi yang formal. Siswa juga dapat menggunakan bahasa lisan yang tidak resmi sebagai sarana berkomunikasi dalam situasi yang tidak formal misalnya di lingkungan sekolah, tetapi penggunaannya harus disesuaikan

dengan situasi dan kondisi yang dihadapi oleh siswa tersebut.

3. Seluruh perangkat sekolah khususnya guru, untuk bersama-sama mengawasi dan mengoreksi penggunaan bahasa lisan siswa dalam situasi formal, agar para siswa dapat berbahasa Indonesia dengan baik dan benar terutama didalam kegiatan pembelajaran.

4. Bagi mahasiswa calon peneliti, penelitian ini dapat menjadi referensi bahan penelitian.

**DAFTAR PUSTAKA**

Alwi, Soenjono dkk. (2003). TataBahasa Baku Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.

Arsjad, Maidar G. dan Mukti U.S.(1987). Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia. Jakarta: Erlangga

Brown, Douglas. ( 2008). PrinsipPembelajaran dan PengajaranBahasa. Jakarta: Person Education.

Chaer, Abdul. (2011). Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta.

Kunandar. (2008). Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembangan Profesi Guru. Jakarta: Rajawali Pers

Nawawi, Handari. (1996). Penelitian Terapan. Yogyakarta: Gajahmada University Press.

Sarwono, Jonathan. (2006). PenelitianKuantitatif dan Kualitatif.Yogyakarta. Graha Ilmu.

Setyawan, Andre. (2014). Bahasa lisandalam kegiatan pembelajaransiswa kelas XI SMA Negeri 1 Sekincau Kabupaten Lampung Barat Tahun pelajaran 2013/2014. (skripsi). Bandarlampung: Universitas Lampung: Jurnal kata.

http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/BINDO1/article/view/6313

Sabariyanto, Dirgo. (1999). Kebakuandan Ketidakbakuan Kalimat dalam Bahasa Indonesia. Yogyakarta: Mitra Gama Widya.

Suyanto, Edi. (2011). Membina,Memelihara, dan MenggunakanBahasa Indonesia Secara Benar.Yogyakarta: Ardana Media.

- Selamat Menulis –

**Sekretariat Redaksi Jurnal Pendidikan Pemuda Nusantara**

 **STKIP Muhammadiyah Pagralam**

Email : stkipmuhpagaralam@gmail.com

chikarahayustkipm-pgaralam.ac.id  (Pengelola)

Website : <http://jurnal.stkipm-pagaralam.ac.id/>